

## Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah

Regin Marina Sifa<sup>1</sup>, Ayu Aini Riski Harahap<sup>2</sup>, Miftahul Khairat<sup>3</sup>, Andina Halimsyah Rambe<sup>4</sup>, Fika Widya Putri<sup>5</sup>, Fauziah Azuardini Ginting<sup>6</sup>, Eka Agus Setiani<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia  
e-mail : reginmarinasifa2001@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pembentukan karakter siswa di sekolah melalui penerapan kedisiplinan nilai-nilai budaya (Kultur). Metode penelitian ini menggunakan observasi, metode deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Sekolah Nur Fadilah, subjek penelitian adalah orang-orang yang memahami sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: observasi dan deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan peneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa 1) Budaya atau kultur sekolah terdapat banyak sekali yang dilakukan dan dipatuhi sesuai aturan tata tertib sekolah, 2) Cara atau langkah dalam membentuk karakter melalui disiplin atau keteladanan dan pembiasaan, 3) Karakter yang dihasilkan adalah religius, disiplin, toleran, ramah, dan bertanggung jawab. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa peran budaya sekolah agama dapat membentuk karakter siswa.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan, Karakter, Kultur, Pendidikan

### Abstract

This study aims to understand the formation of student discipline and character in schools through the application of cultural values (Kultur). This research method uses observation, qualitative descriptive method. The research was conducted at the Nur Fadilah School, the research subjects were people who understood the school. In this study, the researcher used several data collection techniques, namely: observation and qualitative descriptive. Data analysis used by researchers is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that 1) There are a lot of school cultures or cultures that are implemented and adhered to according to school rules, 2) Ways or steps in shaping character through discipline or example and habituation, 3) The results obtained are religious, disciplined, tolerant, friendly and responsible. In the study, it was stated that the role of religious school culture can shape the character of students.

**Keywords:** *Discipline, Character, Culture, Education*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri Seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat Jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu Pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana Pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar Kemanusiaan (Muslich, 2011). Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya education berarti pendidikan, kata yang semakna dengan education dalam bahasa latinnya adalah educare. Secara etimologi kata educare dalam Memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata educere juga Bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi Subur dan menumbuhkan tanaman

yang baik). Pendidikan juga Bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, Mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam Potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan Baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya (Khan, 2010).

Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan di masyarakat. Sekolah merupakan tempat yang diperlukan untuk mendidik siswa agar memiliki pengetahuan yang dapat membantu mereka bertahan hidup di lingkungan sosialnya. Di sekolah terdapat budaya sekolah dimana tujuan dari budaya sekolah adalah kualitas lingkungan dan suasana yang dimiliki oleh sekolah.

Pentingnya memiliki budaya sekolah telah dijelaskan oleh Seymour dan Sarason sebagai Goodlad dalam bahwa sekolah memiliki budaya yang harus dipahami dan harus dilibatkan jika upaya untuk melakukan perubahan tidak hanya kosmetik. Budaya sekolah akan mampu menjelaskan bagaimana fungsi sekolah dan seperti apa mekanisme internalnya.

Budaya sekolah merupakan ciri khas setiap sekolah yang hanya dimiliki oleh masing-masing sekolah. Maka tidak heran setiap sekolah memiliki aturan yang berbeda-beda, budaya sekolah dapat berupa rangkaian keyakinan, harapan, nilai norma, aturan dan rutinitas kerja yang diintensifkan oleh seluruh warga sekolah sehingga mempengaruhi hubungan kinerja warga sekolah dalam upaya mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah sangat penting bagi setiap sekolah karena dari budaya sekolah masyarakat dapat menilai kualitas sekolah, budaya sekolah juga dapat diartikan sebagai budaya sekolah untuk mengetahui pola norma dan keyakinan atau keyakinan.

Budaya sekolah dapat menjadi cerminan budaya sekolah dan perilaku moral terhadap suatu lembaga sekolah. Budaya sekolah dibangun untuk mengukur nilai warga sekolah dalam berperilaku, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Budaya sekolah dibangun untuk menyakinkan agama yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Dari budaya sekolah kita dapat mengetahui bagaimana struktur gedung sekolah, keindahan lingkungan sekolah dan apakah sekolah tersebut rusak berat atau berantakan. Dari budaya sekolah kita dapat meyakinkan orang tua siswa kepada suatu pendidikan bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak, untuk mencerdaskan bangsa dan melatih kedisiplinan.

Disiplin adalah kunci keberhasilan belajar, maka kedisiplinan merupakan syarat mutlak untuk mencapai kehidupan yang diimpikan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Disiplin adalah salah satu bentuk mentaati aturan, terutama aturan yang telah ditetapkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala menurut pandangan Islam, dengan disiplin, menghindari sifat lalai dan memudahkan dalam mencari rezeki, kehidupan akhirat yang seimbang dan menjadi ahli. dalam bidangnya, yaitu mengajarkan kesuksesan dalam hidup. akan lebih teratur, menumbuhkan kepercayaan diri jauh dari maksiat, menumbuhkan rasa peduli untuk menjadi pribadi yang mandiri dan meningkatkan perkembangan otak anak dan menjadi lebih sensitif dalam satu atau lain cara. Oleh karena itu, kita menyadari betapa pentingnya disiplin karena disiplin memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan pribadi baik berbangsa maupun bernegara.

Disiplin berarti ketaatan pada kesepakatan yang telah dibuat di sekolah untuk mencapai tujuan, kemudian harus mematuhi keputusan yang telah ditetapkan. Disiplin dalam dunia pendidikan juga ada agar kita tidak bisa menerima penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, oleh karena itu dalam proses pendidikan pasti ada reward dan punishment dan kedua hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh siswa. Disiplin yang dimaksud adalah kedisiplinan saat kegiatan belajar dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang ada dalam peraturan sekolah untuk itu, Anda harus menerapkan kedisiplinan secara tegas untuk membuktikan pengaruh kedisiplinan terhadap pendidikan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif. "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian holistik, dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks, terutama yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami" Jenis-jenis deskripsi penelitian dalam Kajian ini untuk memahami pembentukan karakter siswa di sekolah melalui penerapan nilai-nilai budaya disiplin (Kultur).

Data yang diperoleh dari kedua instrumen dianalisis menggunakan Analisis model interaktif Milles dan Huberman. Model memiliki empat tahap, yaitu: "(1) Pengumpulan Data, (2) Reduksi Data (reduksi data), (3) Display Data (penyajian data), dan (4) Kesimpulan: Drawing/Verifying (menarik kesimpulan dan verifikasi)" Mengikuti Analisis Model Interaktif. "Reduksi data adalah proses menentukan, berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data/informasi kasar yang diperoleh dari lapangan melalui catatan tertulis" Tahap selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data, yaitu: kegiatan menyusun informasi/data yang diperoleh sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. "Penyajian data penelitian kualitatif dapat berupa tulisan naratif berupa catatan tertulis di lapangan, grafik, jaringan, dan bagan". Tahap terakhir adalah penarikan Kesimpulan dan Verifikasi adalah kegiatan menganalisis dan merumuskan kesimpulan berdasarkan informasi/data yang telah ditentukan dan disusun sehingga hasil akhir disajikan dalam bentuk laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan Baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya Dicusulkan oleh pädagogik Jerman F.W.Forester (Koesoema, 2002).

Sebetulnya pendidikan karakter sama (uanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah. Di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu peserta didik-peserta didik menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah Usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan Dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan Sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang Positif kepada lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter yang perlu Ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana Seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai Tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi Seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, Suku, dan Agama (Megawangi, 2010).

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar Memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk Karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa Kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli Tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, Bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam (Latif, 2007).

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good dan smart. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah

pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu Penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada Pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik Secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi Lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP Mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan Pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta Mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga Terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur. Penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan Di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam Masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda Abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi Pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan Karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi Masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai Sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, Melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi Lembaga pendidikan itu sendiri (Sanjaya, 2008).

Untuk itu hal mendasar yang harus dilakukan pendidik adalah merencanakan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan, agar dapat menyelaraskan sesuai perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Anak didik notabenenya memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap suatu pandangan atau pemahaman yang didengarkan, dilihat dan dirasakan. Oleh karenanya pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman agar anak didik dapat belajar apapun yang mereka ingin ketahui, baik dari segi pengalaman, bacaan dan lain sebagainya untuk dapat menjadikan manusia pembelajar yang sesuai dengan konsep memanusiakan manusia.

### **Strategi Dalam Pendidikan Karakter**

Salah satu strategi dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan memaksimalkan peran orang tua dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini dilakukan karena keluarga merupakan kelompok sosial primer yang penanggung jawabnya adalah orang tua. Keterampilan dan karakter Dipelajari oleh peserta didik usia dini diajarkan oleh orang tua. Menurut Maksun, A. (2019) pihak sekolah berupaya untuk memaksimalkan peran orang tua dalam mendidik peserta didiknya dalam hal karakter. Strategi sekolah dalam mensimulasikan peran orang tua dalam memaksimalkan pembentukan karakter pada peserta didik yaitu: (1) mengangkat nilai-nilai karakter sebagai bagian dari visi, misi, dan tujuan lembaga serta berusaha mewujudkannya melalui kegiatan yang nyata; (2) membangun hubungan yang kuat dalam upaya penguatan nilai-nilai karakter pada peserta didik; (3) menyiapkan pendidik yang berjiwa pendidik sehingga mereka dapat mengutamakan tanggung jawab dalam kesuksesan pendidikan karakter pada peserta didik; dan (4) mengkondisikan sekolah yang dapat mendukung pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan Penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat di sebut integral dan utuh Mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa Membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini Bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek Pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan

Dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan Sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, Dan integral.

Pembaharuan pembelajaran yang dialami setiap tahunnya membuat pendidik harus lebih cerdas dalam memahami perkembangan yang ada, dengan tidak meninggalkan metode atau teknik lama (tradisional), namun sebaliknya mampu mengembangkannya dengan menginovasi metode tersebut, agar memudahkan dalam menyampaikan proses pembelajaran. Guru yang cerdas adalah guru yang mampu membuat inovasi-inovasi terbaru untuk mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan, dikarenakan setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah.

Tugas guru bukan lagi mendidik namun melatih agar mampu mengembangkan dan mengkoneksikan potensi anak sesuai dengan perkembangannya. Oleh karenanya guru harus dapat bercengrama dan bergaul dengan mendekati anak didik, bukan menakuti-nakutinya. Guru yang hebat mampu menjadikan anak didiknya teman dalam berinteraksi agar tercipta masyarakat belajar. Belajar yang baik adalah belajar dengan nyaman, tanpa ada unsur ketakutan di dalamnya. Agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan guru diharapkan memiliki jiwa inovatif dalam proses

Dengan memaksimalkan peran orang tua, terdapat perkembangan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil maksimalnya peran orang tua dalam mendidik karakter seperti peserta didik terbiasa mengucap salam kepada sesama teman, guru, dan kepala sekolah, peserta didik memiliki sikap toleransi dan menghargai perbedaan, peserta didik bersikap jujur, peserta didik bersikap sopan, dan sebagainya (Husni. H. 2020). Dengan memaksimalkan peran orang tua sebagai strategi dalam mendidik karakter pada peserta didik memberikan pengaruh yang efektif dalam membentuk karakter pada peserta didik (Ismail. I. 2016). Selain memaksimalkan peran orang tua dalam pendidikan karakter, strategi lain dalam membentuk karakter pada peserta didik adalah Mengintegrasikan nilai pendidikan karakter kedalam kurikulum.

Menurut Darma, (2021) langkah-langkah dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter kedalam kurikulum yaitu: (1) Memasukkan nilai terpilih dari pendidikan karakter keterampilan kedalam silabus pengajaran; (2) Memasukkan nilai pendidikan karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru; (3) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP dengan memperhatikan proses pembelajaran untuk penguasaan keterampilan dan internalisasi nilai; dan (4) Melaksanakan peserta didik dalam penilaian hasil belajar. Guru harus berinovasi dan kreatif dalam merancang model pembelajaran yang bernilai karakter didalamnya. Hal ini ditekankan agar pembentukan karakter dapat terjadi selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pembahasan tentang strategi pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa perlu adanya usaha maksimal peran orang tua dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga terjadi penanaman dan peningkatan nilai karakter pada peserta didik.

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek Dengan menggunakan alat (instrument) tertentu dan membandingkan hasilnya dengan standar tertentu untuk memperoleh kesimpulan. Dalam pendidikan karakter, evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Peran Islam informal pendidikan untuk membantu membangun lingkungan yang sehat Dalam masyarakat dari moral dan spiritual perspektif, juga memberikan strategi yang luas Untuk diterapkan oleh guru yang bersangkutan untuk menyampaikan pendidikan Islam Informal secara efektif. Isi tertentu dari Islam informal pendidikan yang digariskan di sini, jika Dilaksanakan, pasti akan berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk membangun masyarakat Yang stabil. Jenis masyarakat ini merupakan kebutuhan yang sangat besar di era krisis moral dan Spiritual. Masyarakat seperti itu dapat membantu umat Islam hidup rukun dan damai, dan Mencapai keselamatan dari Allah di akhirat. Selain itu, masyarakat

akan menginspirasi non-uslim terhadap ajaran Islam dan memainkan peran yang sangat signifikan untuk Menghilangkan keragu-raguan tentang Islam.

### **Pentingnya Pendidikan Dalam Membentuk Karakter**

Upaya menghidupkan kembali pendidikan karakter ini merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal | Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tuyen pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas. Namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Berbicara tentang pembentukan kepribadian tidak lepas dengan bagaimana kita membentuk karakter SDM (Sumber Daya Manusia). Pembentukan karakter SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru, yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global (Suwartini, 2017). Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja. Tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral schingga peserta didik menjadi hormat sesama. jujur dan peduli dengan lingkungan.

Wahono, M. (2018) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral: (2) Memberikan nilai-nilai moral. Kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter bangsanya, bangsa Yang menjunjung tinggi dan mebiasakan nilai-nilai budaya di ikuti Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi. Untuk Mencapai hal itu, pemerintah merencanakan pendidikan karakter yang Nilai-nilai karakternya diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran.

Dari Hasil oservasi di SDS NurFadhilah memiliki kebiasaan budaya yang berbasis islami. Budaya sekolah yang dilakukan adalah menutup aurat wajib menggunakan hijab bagi siswi, memakai baju putih merah setiap hari senin Selasa Rabu, baju batik Kamis, baju putih hari Jumat dan Sabtu baju olahraga, Mengadakan upacara Bendera setiap pagi Senin dengan baik dan khidmat. Hal ini merupakan tata tertib sekolah yang harus dipatuhi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan dan menciptakan suasana kondusif mendukung tujuan pendidikan, sehingga siswa dan guru semangat belajar mengajar terjadi sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai dengan baik. Membudayakan Gerakan 4S yaitu Senyum, sapa, salam, santun) dan 5 R (Rajin, resik, ringkes, rapi dan rawat).

Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid Mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk Membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami Ajaran Islam secara menyeluruh. Kemudian menghayati tujuan, yang pada Akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan Hidup (Majid dan Andayani, 2011).

Setiap pagi sebagian guru berjejer didepan pintu untuk menyambut anak murid untuk bersalaman, dan senyum untuk melatih siswa dan siswi untuk ramah dan menghormati guru. membiasakan sholat dzuhur khusus untuk kelas pagi dan sholat ashar khusus untuk kelas sore dan dilaksanakan secara berjamaah, sebelum memulai belajar membiasakan membaca surat-surat pendek seperti alfatihah dan membaca doa belajar kemudian ada juga bacaan doa setelah pelajaran siap, dan ada mata pelajaran aqidah akhlaq dan pelajaran praktek MDA (baca-tulis arab).

Sholat dzuhur dan ashar dilakukan di musholla sekolah dengan diimami oleh salah satu guru. Sholat dzuhur maupun ashar dilaksanakan setiap hari sesuai waktu sholat, akan tetapi sholat dzuhur dilakukan oleh kelas 4,5,6 dan ashar kelas 3. Hal ini menjadikan suatu hal yang sudah terbiasa dilakukannya, dan sudah menjadi kewajiban religius dan tanggung jawab untuk melaksanakan sholat.

Dalam kegiatan belajar mengajar ada baiknya membaca doa sebelum dan sesudah belajar sebagai bentuk diri yang hanya meminta kepada Allah SWT untuk memudahkan atau dilancarkan dan menjaga segala pengetahuan pada pelajaran yang sudah didapat agar tidak lupa begitu saja (ketajaman daya pikir). Karena itu tujuan pendidikan agama Islam Bertujuan untuk Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Balitbang Depdiknas, 2003).

Aqidah secara umum adalah keyakinan, keyakinan, keyakinan yang mendalam dan kebenaran untuk kemudian diwujudkan dalam tindakan. Sedangkan aqidah dalam Islam berarti meyakini sepenuhnya keesaan Allah, dimana Allah adalah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur segala sesuatu di alam semesta.

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi sebuah bangunan. Jadi aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu daripada bagian lainnya. Aqidah juga harus dibangun kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan runtuh. Bangunan yang dimaksud di sini adalah bangunan Islam yang benar, lengkap, dan sempurna. Aqidah adalah amanat yang dilimpahkan Allah kepada semua Rasul-Nya, dari yang pertama sampai yang terakhir. Aqidah tidak dapat diubah karena perubahan nama, tempat, atau karena perbedaan pendapat suatu golongan. Akidah sangat erat kaitannya dengan akhlak, sehingga iman dan akhlak merupakan mata pelajaran yang terpisah dengan nama Akidah Akhlak. Kata-kata aqidah dan moralitas disatukan seolah-olah mereka adalah satu kesatuan dalam subjek ini. Dalam perspektif siswa, tidak ada pembagian yang jelas bagian mana yang termasuk iman dan bagian mana yang termasuk akhlak. Semuanya diajarkan kepada siswa sebagai satu kesatuan yang utuh, sehingga pemahaman siswa tidak terbagi dan terbelah antara iman dan akhlak. Padahal, jika dianalisis dari kompetensi dan tujuan pembelajaran, dapat diketahui bagian mana dari akidah dan bagian mana dari akhlak.

Hal ini tidak diajarkan kepada siswa, tetapi hanya sebagai acuan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Mengapa akidah dan akhlak menjadi satu dalam subjek mata pelajaran? Hal ini tidak lain karena keduanya sangat berkaitan terutama dalam pelaksanaannya dalam pembelajaran. Berbagai amal kebaikan akan memiliki nilai ibadah dan terkendali dari berbagai penyimpangan jika diimbangi dengan keyakinan agama yang kuat. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Seperti halnya antara tubuh dan jiwa yang saling melengkapi, akhlak merupakan konsekuensi dari iman dan syariat. Karena akhlak adalah manifestasi iman dan tujuan akhlak adalah mengenal Sang Pencipta. Sehingga keimanan seseorang dapat diukur dari kualitas akhlaknya keberhasilan pembelajaran moral. Dalam beberapa penelitian terbukti bahwa pembentukan karakter siswa sedikit banyak dipengaruhi oleh pembelajaran aqidah akhlak serta gambaran perencanaannya. , implementasi dan evaluasi permasalahan yang dihadapi oleh guru teologi moral. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pembelajaran akhlak akidah yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam lebih mengutamakan aspek afektif daripada aspek lainnya, baik nilai-nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri peserta didik (Muhaimin, 2004), sehingga mereka tidak hanya berkonsentrasi pada masalah-masalah teoritis yang hanya bersifat kognitif saja, tetapi sekaligus mampu

mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Secara substansial, mata pelajaran Akidah-Akhlak telah memberikan kontribusi dalam memotivasi siswa untuk mengamalkan al-akhiakul karimah dan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi iman mereka kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab, rasul-rasul, hari-hari terakhir, serta qada dan qadar. Akidah akhlak sangat penting untuk diamalkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensi yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Dengan begitu Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati aqidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat. Selain Akidah Akhlak adapun MDA Maka kegiatan-kegiatan diatas yang sudah disebutkan merupakan kewajiban yang harus dipatuhi dan merupakan budaya yang ada disekolah. Hal ini, siswa, guru maupun pihak yang berada disekolah saling bekerja sama agar dapat melaksanakannya dengan baik dengan begitu tujuan yang berada pada visi dan misi sekolah dapat tercapai.

Pengalaman baru anak atau pengalaman awal (skemata) yang sangat berperan aktif Untuk melihat anak bagaimana melakukan sehingga dapat beradaptasi dalam lingkungan. Namun banyak terjadi pengalaman baru yang tidak sesuai atau tidak cocok dengan skemata, Untuk menjadikan pengalaman baru (asimilasi kognitif). Asimilasi kognitif merupakan Pencampuran antara pengetahuan awal anak dan pengalaman yang sudah dirasakan oleh Peserta didik. Sedangkan dalam pembentukan awal kognitif, Piaget mengelompokkan dalam Tiga unsur pengetahuan, yaitu pengetahuan fisis, matematis-logis dan sosial yang ketiganya Tidak dapat dipisahkan dalam berbagai kegiatan yang akan dilakukan peserta didik. Pengetahuan fisis didapat dari bagaimana anak mengabstraksi sesuatu objek secara Real atau nyata. Contohnya bagaimana seorang anak melihat seseorang melakukan perilaku Yang dianggapnya benar, seperti mengerjakan sholat lima waktu. Pengetahuan matematis logis sangat sering dilakukan pada masa sekarang, dimana anak lebih berpacu bagaimana Mendapat sesuatu dari apa yang ia lakukan atau timbal balik, sehingga dalam intraksi anak Sangat dianjurkan untuk berelasi semampu daya dan pikirannya. Sedangkan pengetahuan Sosial diartikan dari bagaimana peserta didik berbaur dengan masyarakat, (lingkungan dan Budaya), atau ketiga unsur ini sering disebut dengan pendekatan konstruktivisme.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan tentang peran penerapan budaya sekolah dalam pembentukan Karakter yang dilakukan di SD Nur Fadhillah diketahui menerapkan nilai-nilai kedisiplinan kegiatan budaya seperti menutup aurat wajib menggunakan hijab bagi siswi, memakai baju putih merah setiap hari senin Selasa Rabu, baju batik Kamis, baju putih hari Jumat dan Sabtu baju olahraga, Mengadakan upacara setiap pagi Senin, bersalaman dengan guru dipagi hari. Sekolah juga membiasakan sholat dzuhur khusus untuk kelas pagi dan sholat Ashar khusus untuk kelas sore dan dilaksanakan secara berjamaah, sebelum mulai belajar. membiasakan membaca surat-surat pendek seperti alfatihah dan bacaan. doa. Setelah belajar, ada juga bacaan doa setelah pelajaran siap, dan ada mata pelajaran aqidah akhlak dan pelajaran praktek MDA (baca dan tulis bahasa Arab), memakai seragam sesuai hari, melaksanakan upacara pada hari Senin dan pada hari-hari penting, berjabat tangan. bergandengan tangan dengan guru di pagi hari ketika mereka ingin pergi ke kelas, dll sehingga dapat dibentuk karakter peserta didik yang religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme dan cinta tanah air, rasa hormat berprestasi, komunikatif, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter ini dapat terbentuk karena kerjasama antara sekolah dan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Abdul Majid & Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Annis, F. (2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter disiplin pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(1), 1-7.
- Bakhtiar Irianto, Yoyon. 2010. Strategi Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Akhlakul Karimah. Bandung: UPI dan UPSI Bandung.
- Dharma Kesuma. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darnius, S., Yamin, M., & Ainun, S. (2019). Implementasi disiplin dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa SD Negeri 2 Banda Aceh. *Serambi Konstruktivis*, 1(2), 88-94.
- Didipu, Ismanto. 2020. Bunga rampai pentingnya pendidikan. Gorontalo: CV athra samudra.
- Dewi, A. K. T., Degeng, I. N. S., & Hadi, S. (2019). Implementasi pendidikan nilai karakter di Sekolah Dasar melalui budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(2), 247-255.
- Ernawati, R., & Afdal, A. (2018). Peningkatan disiplin siswa dalam menaati tata tertib dengan menggunakan teknik modelling melalui layanan penguasaan konten di SMPN 49 Jakarta pada siswa kelas 8 tahun ajaran 2018-2019. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 1(2), 81-95.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, and Andi Prastowo. "Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 10.1 (2019).
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, and Ely Rahmawati. "Pendidikan Islam Informal Dan Peran Sumber Daya Manusia Dalam Perkembangan Masyarakat: Studi Evaluasi Teoretis." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15.1 (2022): 24-37.
- Hasan, Muhammad. Dkk. 2020. Pengantar pendidikan Indonesia arah baru dalam membentuk profil pelajar Pancasila: tahta media group.
- Hamid, Mustofa Abi dkk. 2021, pengelolaan pendidikan. Yayasan kita menulis.
- Johansson, E., Brownlee, J., Cobb-Moore, C., Boulton-Lewis, G., Walker, S., & Ailwood, J. (2011). Practices for teaching moral values in the early years: A call for a pedagogy of participation. *Education, Citizenship and Social Justice*, 6(2), 109-124.
- Khan, Yahya, Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Latif, Yudi, Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan karakter, Dalam *Majalah Basis*, edisi Juli – Agustus 2007.
- Megawangi, Ratna. 2010. Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Muslich, Masnur. (2011). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2016). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara. Novitasari, A. (2019). Pemberian reward and punishment dalam membentuk karakter disiplin anak pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27-33.
- Nada, Affa Azmi Rahman. Dkk. 2021. Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan. Yogyakarta: UAD Press.